

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Karakter Disiplin Siswa

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani, kata ini berasal dari *charassein* yang mengandung makna pembentukan atau pengembangan. Istilah ini kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *character*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan karakter.¹¹ Karakter merupakan aspek krusial bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik. Hal ini berkaitan erat dengan nilai-nilai moral yang menjadi penentu utama dalam membentuk sikap serta perilaku seseorang.

Karakter adalah sifat, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang dimiliki seseorang, yang terbentuk melalui proses penanaman berbagai nilai kebajikan (*Virtue*), nilai-nilai tersebut di yakini dan dijadikan dasar dalam cara seseorang memandang sesuatu, berpikir, serta bertindak dalam kehidupan.¹²

¹¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, 1.

¹² Agus Wibowo and Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, Edisi Pertama (PUSTAKA BELAJAR, 2012), 44.

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami pada individu yang memungkinkan respon moral terhadap berbagai situasi. Sifat ini tercermin dalam perilaku konkret seperti sikap jujur, ramah, tanggungjawab saling menghormati, menghargai dan menunjukkan nilai-nilai luhur.¹³ Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter bukan sekedar pemahaman mengenai benar dan salah, melainkan juga kemauan untuk melaksanakan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Secara konseptual, karakter merupakan paduan dari tiga komponen fundamental yang saling berkaitan, yakni dimensi kognitif moral (*moral knowing*), aspek emosional atau afektif (*moral feeling*), serta manifestasi dalam bentuk perilaku nyata (*moral action*). Ketiga hal ini menunjukkan bahwa individu harus memahami nilai kebaikan, memiliki sikap atau emosi yang mendukungnya, kemudian mewujudkannya melalui perilaku nyata.¹⁴ Jadi, karakter bukan sekedar pemahaman teoritis tentang apa yang benar dan salah, melainkan kemauan serta kebiasaan untuk melakukan apa yang baik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Lickona menekankan bahwa pembentukan karakter perlu dilakukan secara sadar dan terus-menerus, terutama melalui proses pendidikan.

¹³ Wibowo and Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter: Strategi Membangun Kompetensi & Karakter Guru*, 42.

¹⁴ Salamah Eka Susanti, 'Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmu Teknologi. Kesehatan, Dan Humaniora*, 3.1 (2022), 14 <p-issn: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582>.

Menurut Kevin Ryan dan Karen E. Bohlin, karakter merupakan pola perilaku yang meliputi tiga tahapan utama, yakni pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan, kecintaan untuk melakukan kebaikan, serta perwujudan nyata dari kebaikan tersebut. Orang yang berkarakter baik mengetahui apa yang baik (*knowing the good*), menyukai hal tersebut (*loving the good*), serta secara konsisten melakukannya (*doing the good*).¹⁵ Ryan dan Bohlin mendefinisikan karakter sebagai atribut moral yang mengarahkan cara individu berpikir dan berperilaku. Lebih dari sekadar pemahaman teoretis tentang etika, karakter melibatkan komitmen personal untuk mengimplementasikan kebajikan tersebut dalam praktik nyata. Konstruksi ini mengintegrasikan aspek kognitif, perasaan, dan perilaku moral sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam membentuk identitas diri yang utuh.

Kesimpulan dari berbagai definisi tersebut menunjukkan bahwa karakter adalah perpaduan utuh dari sifat unik dalam diri seseorang yang menjadi ciri khas pembeda dengan orang lain. Karakter ini mencakup nilai-nilai moral yang tertanam kuat dan tampak secara konsisten dalam perilaku serta tindakan sehari-hari. Karakter juga mempengaruhi cara berpikir, bersikap, bertindak, serta berkembang menjadi kebiasaan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, karakter merupakan gabungan dari

¹⁵ 'IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SAINS DI SEKOLAH DASAR', 3.1 (2023), 109–128.

nilai moral, sikap, dan kebiasaan baik yang terbentuk melalui pendidikan dan pengalaman, kemudian terlihat dalam perilaku nyata sehari-hari.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan membimbing siswa agar dapat mengembangkan dan memiliki karakter kuat sesuai nilai yang diharapkan. Melalui pendidikan, siswa dibimbing untuk membentuk dan memperkuat kepribadian mereka secara positif. Pendidikan karakter berpijak pada keyakinan bahwa kepribadian individu tidaklah statis. Karakter merupakan aspek yang dapat dikonstruksi, ditingkatkan, serta ditransformasi melalui rangkaian edukasi dan pembentukan kebiasaan secara konsisten.¹⁶ Oleh karena itu, pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk pribadi siswa yang tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap, nilai, dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui internalisasi nilai yang berkelanjutan, siswa diarahkan untuk memiliki kepekaan etis dalam membedakan benar dan salah serta dibiasakan untuk mengimplementasikan kebajikan tersebut secara konsisten. Dalam hal ini, karakter positif dapat berkembang dengan baik sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas diri siswa.

Pendidikan karakter berfungsi sebagai instrumen bagi siswa dalam menvalidasi nilai moral guna membedakan antara tindakan yang

¹⁶ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum* (Kanisius, 2015), 29–30.

tepat dan yang menyimpang. Melalui prinsip kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta empati, siswa diharapkan memiliki landasan kuat untuk mengambil keputusan yang etis dalam dinamika kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan karakter menekankan pada pembiasaan perilaku positif secara konsisten. Siswa dibimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kerja keras, kedisiplinan, dan kasih sayang hingga menjadi bagian dari kepribadian yang kuat dan menetap. Dengan tertanamnya nilai-nilai tersebut, siswa akan lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan hidup, serta senantiasa berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan sekitar.

Karakter bisa dipahami sebagai wujud kepribadian yang berkembang melalui proses penanaman nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang diterima individu sejak usia dini. Proses internalisasi ini berarti penyerapan nilai dan norma hingga menjadi bagian dari cara berpikir, merasa, dan bertindak seseorang sehingga terwujud dalam sikap dan perilaku yang konsisten. Dengan demikian, karakter bukan sekadar pengetahuan tentang nilai, tetapi nilai yang telah menjadi kebiasaan batin dan teraktualisasi dalam tindakan sehari-hari.¹⁷ Proses penanaman nilai ini melibatkan penghayatan mendalam terhadap norma, moral, dan budaya yang diserap dari pengalaman hidup serta

¹⁷ Dyan Desi Madyarini and Dwi Wijayanti, 'Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Proses Pembelajaran IPS Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 4.2 (2025), 146–158.

lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan nilai-nilai tersebut akan tercermin dalam perilaku sehari-hari dan cara seseorang bersikap. Individu yang telah memiliki karakter kuat mampu memilah antara hal yang bermanfaat dan merugikan, mengelola kestabilan emosi, serta menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungan sosialnya.

Proses internalisasi nilai merupakan landasan penting yang mengintegrasikan tiga pilar karakter, yaitu dimensi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Sinergi ketiga aspek inilah yang pada akhirnya membentuk kepribadian individu secara menyeluruh. Dalam pendidikan karakter, proses ini diperkuat melalui pengalaman hidup, teladan, dan pembiasaan sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin benar-benar melekat dalam kepribadian. Oleh karena itu, karakter sering dijelaskan sebagai hasil akumulasi internalisasi nilai yang berlangsung terus-menerus melalui sosialisasi, pendidikan, dan interaksi sosial. Hasilnya, karakter tidak hanya menjadi kebiasaan luar, melainkan fondasi moral yang mendorong perilaku bertanggung jawab dan demokratis, seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

2. Pengertian Disiplin

Secara etimologis, kata disiplin berasal dari bahasa Inggris *discipline*, yang berakar dari kata *disciple*. Istilah ini merujuk pada sosok murid, pengikut, atau seseorang yang menerima dan setia mengikuti

suatu ajaran. Dalam makna yang lebih luas, disiplin didefinisikan sebagai aturan yang wajib dipatuhi, bidang ilmu tertentu, ajaran, hingga bentuk hukuman. Selain itu, disiplin juga mencakup aspek etika, norma, serta tata cara berperilaku yang berlaku.¹⁸ Kedisiplinan dipahami sebagai cerminan dari perilaku tertib serta ketaatan individu terhadap seluruh aturan yang berlaku. Oleh karena peranannya yang sangat krusial, nilai ini menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan karakter yang harus diintegrasikan secara kuat dalam proses pembelajaran.¹⁹ Dalam hal ini, disiplin merupakan salah satu nilai karakter utama yang harus dibentuk melalui pendidikan. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai ketaatan terhadap aturan, tetapi juga sebagai sikap kesadaran diri untuk bertindak tertib, teratur, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin terkait dengan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri dan mematuhi peraturan atau norma yang berlaku, baik di sekolah, dalam keluarga, maupun masyarakat. Sikap disiplin dapat membantu seseorang bertindak sesuai waktu, menjalankan kewajiban dengan baik, serta tidak melanggar aturan yang telah disepakati. Dengan

¹⁸ Sindu Mulianto, *PL Supervisi Perspektif Syariah: Menuju Supervisi Yang Profesional, Beretos Kerja Tinggi, Dan Amanah* (PT Elex Media Komputindo, 2006), 171.

¹⁹ Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*, 33.

demikian, disiplin adalah kebiasaan berperilaku tertib yang dilakukan secara sadar, bukan karena takut hukuman.

Disiplin di sekolah merupakan sikap ketaatan dan kepatuhan siswa pada peraturan, tata tertib, serta norma yang diterapkan di lingkungan sekolah, disertai kemampuan mengendalikan diri dan bertanggung jawab atas perilakunya sendiri.²⁰ Implementasi kedisiplinan di sekolah memegang peranan krusial dalam mengonstruksi ekosistem belajar yang mendukung, sehingga proses penyampaian ilmu dapat berlangsung secara lebih efektif dan produktif. Dengan menerapkan hal tersebut, siswa dapat lebih fokus pada proses pembelajaran serta terhindar dari perilaku yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar. Salah satu manfaat utama disiplin di sekolah adalah peningkatan kualitas pendidikan. Ketika suasana kelas tertib dan kondusif, siswa dapat memahami materi pelajaran dengan lebih mudah. Selain itu, disiplin berperan penting dalam mempersiapkan siswa menghadapi masa depan. melalui penerapan aturan sekolah, siswa belajar untuk bertanggungjawab, menghargai waktu, serta membiasakan siswa untuk memiliki nilai-nilai seperti kerja keras dan ketekunan.²¹

²⁰ Samuel Mamonto and Dkk, *Disiplin Dalam Pendidikan* (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 25–26.

²¹ 'Pentingnya Disiplin Di Sekolah' <<https://smpn5.bimakota.sch.id/web/detail-berita/388/pentingnya-disiplin-di-sekolah>>.

Disiplin sekolah berperan sangat penting dalam membangun suasana belajar yang tertib. Ketika aturan diterapkan dengan baik, siswa dapat berkonsentrasi pada pelajaran tanpa terganggu oleh perilaku yang tidak semestinya. Disiplin menjadi dasar utama terciptanya proses belajar yang efektif dan terarah di sekolah. Dampak positif dalam disiplin adalah dengan meningkatnya kualitas pembelajaran. Lingkungan sekolah dengan suasana yang kondusif, membantu siswa menangkap materi dengan lebih jelas serta mengolah informasi secara maksimal. Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar tanpa ada kendala apapun. Dengan demikian, disiplin berkontribusi langsung terhadap peningkatan prestasi dan mutu pendidikan siswa. Hal ini, kedisiplinan guru menjadi salah satu yang dapat memengaruhi perilaku siswa di lingkungan sekolah, karena guru adalah sosok yang setiap hari dilihat, didengar, dan ditiru oleh siswa. Ketika guru datang tepat waktu, mengajar di kelas dengan baik, mematuhi aturan sekolah, konsisten dalam menjalankan tugas, serta bersikap tertib dan bertanggungjawab, maka siswa akan melihat langsung contoh nyata bagaimana disiplin itu diterapkan dalam kehidupannya. Namun, keberhasilan penerapan disiplin tidak hanya bergantung pada aturan tertulis, melainkan pada bagaimana guru menegakkan dan menunjukkan disiplin itu sendiri, sehingga sikap guru yang konsisten menjadi pembelajaran tersendiri bagi siswa.

Selain itu, dalam teori Behavioristik mengatakan bahwa perubahan perilaku ditunjukkan dengan adanya stimulus sehingga ditunjukkan respon dari siswa. Stimulus adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan respon ada siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pemberi stimulus yang mengarahkan siswa untuk menunjukkan perilaku disiplin. Ketika siswa melakukan perilaku yang sesuai dengan aturan, maka guru memberikan penguatan positif berupa pujian, penghargaan, atau nilai tambahan. Penguatan tersebut meningkatkan kemungkinan siswa mengulangi perilaku disiplin karena adanya stimulus dari guru dan respon dari siswa.

3. Karakter Disiplin Siswa

Karakter disiplin siswa merupakan sikap dan kebiasaan siswa untuk mematuhi aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggungjawab terhadap tugas dan penggunaan waktu. Siswa yang memiliki sikap disiplin umumnya menunjukkan perilaku yang tertib, teratur, dan konsisten dalam belajar di sekolah.²² Siswa yang datang tepat waktu, mengerjakan tugas sesuai jadwal, serta mampu mengendalikan diri agar tidak melanggar tata tertib sekolah. Disiplin juga terlihat dari cara mereka

²² Lydia Nuari Dewi, 'Kedisiplinan: Memupuk Tanggung Jawab Dan Karakter Berkualitas', 2023 <<https://academy.educa.id/teachers/news/2694-kedisiplinan-memupuk-tanggung-jawab-dan-karakter-berkualitas>>.

menjaga kebersihan, kerapian, dan menjaga lingkungan sekitar dengan baik.

Kedisiplinan memegang peranan penting dalam perkembangan kepribadian serta pencapaian akademik siswa. Melalui sikap disiplin, siswa dilatih untuk menghargai waktu, menentukan prioritas, dan bertanggung jawab atas setiap tindakannya. Hal ini tidak hanya memacu prestasi belajar yang optimal, tetapi juga membangun etika kerja dan kesiapan mental dalam menghadapi tantangan masa depan. Oleh karena itu, Kerjasama antara pihak sekolah dan keluarga sangat diperlukan untuk membiasakan perilaku disiplin agar nilai tersebut tertanam sebagai karakter dasar siswa sejak dini.

Menurut Nova dalam bukunya, ada beberapa ciri utama karakter disiplin pada siswa antara lain sebagai berikut:

- a. Menaati dan melaksanakan aturan yang berlaku sekolah (misalnya tata tertib, jam masuk, seragam)
- b. Memiliki kesadaran dan tanggungjawab dalam mengerjakan tugas tepat waktu, mendengarkan pelajaran dengan tekun, dan tidak mengganggu kelas.
- c. Semangat dalam menghargai waktu (tidak sering terlambat, mengatur waktu belajar dan istirahat).
- d. Dapat mengendalikan diri (tidak ribut dikelas, tidak bolos, tidak menunda-nunda tugas)

- e. Memiliki dorongan internal untuk senantiasa berpikir positif yang tercermin dari kerapian berbusana, sikap hormat terhadap sesama di berbagai lingkungan, serta partisipasi aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian ekosistem sekolah.²³

Untuk memahami sejauh mana karakter disiplin terbentuk dalam diri seseorang, diperlukan indikator karakter disiplin yang dapat diamati melalui perilaku sehari-hari. Indikator utamanya meliputi ketepatan waktu, patuh pada aturan, tanggung jawab, konsistensi, dan komitmen. Dari indikator tersebut dapat dilihat dari kebiasaan seseorang dalam mengatur dan mengendalikan dirinya sesuai dengan aturan dan tanggung jawab yang dimiliki. Salah satu indikator yang paling mudah dikenali adalah tepat waktu, yaitu kemampuan menghargai waktu dengan datang, memulai, dan menyelesaikan sesuatu sesuai jadwal yang telah ditentukan, seperti datang di sekolah sebelum bel berbunyi serta dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah tanpa menunda waktu. Selain itu, patuh pada aturan juga menjadi tanda penting, karena orang yang disiplin mampu mengikuti ketentuan yang berlaku tanpa harus selalu diawasi, seperti memakai seragam sesuai ketentuan. Sikap ini menunjukkan kesadaran bahwa aturan dibuat untuk menjaga ketertiban dan kebaikan bersama.

²³ Nova Syafrina, 'Pengaruh Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Suka Fajar Pekanbaru', *Eko Dan Bisnis: Riau Economic and Business Review*, 4.8 (2020), 1–12.

Di samping itu, karakter disiplin juga tercermin dari rasa tanggung jawab, yakni kesediaan menerima dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, mengembalikan barang yang dipinjam ke teman, dan mengakui kesalahan jika melanggar aturan. Orang yang disiplin tidak mudah menyerah dan berusaha menjalankan kewajibannya dengan baik. Hal ini berkaitan dengan konsisten, yaitu kemampuan mempertahankan perilaku positif secara terus-menerus, bukan hanya sesaat, seperti selalu datang ke sekolah tepat waktu, mengerjakan tugas secara rutin, dan menjaga kerapian. Komitmen juga menunjukkan kesungguhan hati dalam memegang janji atau keputusan yang telah dibuat. Jika indikator ini berkembang dengan baik, maka seseorang akan memiliki sikap disiplin yang kuat dan stabil dalam berbagai situasi kehidupan bagi guru dan siswa.

Berikut adalah beberapa faktor yang dapat memengaruhi tingkat kedisiplinan siswa, yaitu sebagai berikut.

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan keluarga adalah tempat pertama bagi anak dalam membangun dasar kepribadian dan karakter yang akan berkembang seiring pertumbuhannya. Di dalam keluarga, anak memperoleh pendidikan awal dari orang tua, yang mencakup pola asuh, contoh perilaku, kepribadian orang tua, pola pikir, dan cara mereka menjalani kehidupan menjadi bagian dari pendidikan yang

secara tidak langsung dipelajari oleh anak, sehingga turut memengaruhi pembentukan perilakunya.²⁴

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah termasuk salah satu faktor penting yang membentuk perilaku disiplin siswa karena disanalah siswa menghabiskan waktu untuk belajar dan berinteraksi dengan lingkungan yang tertib, bersih, aman, serta memiliki aturan yang jelas akan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai norma yang berlaku. Ketika sekolah menerapkan tata tertib secara konsisten, siswa akan terbiasa mengikuti aturan, menghargai waktu, dan menjaga tanggung jawab terhadap kewajiban mereka, sehingga suasana sekolah yang mendukung juga berperan dalam menumbuhkan kesadaran disiplin dari dalam diri siswa.

c. Faktor Teman Sebaya

Teman sebaya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku disiplin siswa sebab pada masa sekolah, interaksi sosial dengan teman merupakan bagian esensial yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung meniru kebiasaan dan perilaku kelompoknya agar dapat diterima

²⁴ I Gusti Ngurah Santika, I Made Kartika, and Ni Wayan Rini Wahyuni, 'Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa', *Jurnal Kajian Pendidikan Widya Accarya FKIP Universitas Dwiijendra*, 2085, 2019, 12-13 <<http://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyaaccarya/article/download/864/785>>.

secara sosial. Jika siswa berada dalam lingkungan pertemanan yang menghargai aturan, rajin belajar, dan bertanggung jawab, maka mereka akan terdorong untuk menunjukkan sikap disiplin yang sama.

d. Faktor Guru

Guru sebagai pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membimbing serta membantu siswa dalam perkembangan fisik serta mental guna mencapai kedewasaan. Di lingkungan sekolah, guru memegang peranan utama dalam pengembangan karakter siswa, termasuk sikap disiplin. Guru menjadi figur utama yang tidak sebatas memberikan materi pembelajaran, melainkan juga berfungsi sebagai teladan dalam perilaku.²⁵ Selain sebagai teladan, guru juga berperan dalam membimbing serta menanamkan sikap kedisiplinan melalui kegiatan belajar dan interaksi sehari-hari. Guru yang mampu memberikan arahan dengan jelas, membangun komunikasi yang baik, serta menerapkan aturan secara konsisten akan membantu siswa menyadari bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban, melainkan juga sebagai kebiasaan positif.

²⁵ Yunita Sari, Ramanata Disurya, and Tanzimah, 'PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS IV DI SD NEGERI 102 PALEMBANG', 10 (2025), 317.

B. Konsep Guru Sebagai *Role Model*

1. Pengertian *Role Model*

Secara umum, *role model* adalah seseorang yang dijadikan contoh atau teladan karena perilaku, sikap, prestasi, maupun lain sebagainya. Kehadiran sosok teladan ini dapat mendorong dan menginspirasi orang lain untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik, berkembang secara pribadi, serta meneladani nilai-nilai positif yang ditunjukkan. *Role model* tidak selalu berasal dari tokoh terkenal, tetapi juga bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti orang tua, guru, atau orang-orang terdekat di lingkungan sekitar.²⁶ Seseorang yang berperan sebagai *role model* biasanya memiliki nilai, kebiasaan, atau prestasi yang dianggap positif sehingga layak ditiru. Kehadiran *role model* sangat penting karena manusia cenderung belajar dengan cara mengamati, meniru perilaku yang dinilai baik, lalu menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Keteladanan dalam pendidikan menempatkan guru sebagai figur sentral yang memengaruhi cara siswa bersikap dan bertindak. Efektivitas penanaman karakter bergantung pada konsistensi antara ucapan dan

²⁶ 'ROLE MODEL', KPU KAB-NDUGA, 2025 <https://kab-nduga.kpu.go.id/blog/read/8468_apa-itu-role-model#:~:text=Secara umum%2C Role model adalah,meniru hal-hal positif lainnya.> [accessed 14 November 2025].

perbuatan guru, sehingga siswa cenderung meniru pola perilaku yang mereka saksikan setiap hari di lingkungan sekolah.

Guru memiliki posisi strategis sebagai figur teladan dalam proses pembentukan karakter siswa, khususnya dalam jenjang Sekolah Dasar. Dalam lingkungan pendidikan, guru merupakan sosok figur yang paling diperhatikan oleh peserta didik. Oleh sebab itu, setiap perilaku guru baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja menjadi contoh sosial yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan siswa.²⁷ Dalam hal ini, guru bukan sekadar memberikan materi pembelajaran, melainkan juga sebagai contoh yang dapat membentuk sikap dan perilaku siswa, dengan sikap guru dari cara berbicara, kedisiplinan, tanggung jawab, serta cara memperlakukan orang lain juga dapat memengaruhi pembentukan karakter siswa. Berbagai aspek perilaku guru, mulai dari cara berkomunikasi, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, hingga cara berinteraksi dengan orang lain memiliki pengaruh besar dalam proses pembentukan karakter siswa.

2. Perilaku Guru

Perilaku guru menjadi salah satu bentuk kompetensi kepribadian guru, yaitu kemampuan individu yang mencerminkan karakter seorang pendidik, sehingga dapat menjadi contoh yang baik, berwibawa, mantap,

²⁷ Anto Akbar and others, 'Keteladanan Guru Sebagai Role Model Dalam Pengembangan Integritas Peserta Didik Sekolah Dasar : Studi Fenomenologis', 6.6 (2026), pp. 1552–59.

stabil, serta berakhlak mulia bagi siswa maupun lingkungan sekitarnya. Kepribadian guru berperan sebagai teladan bagi siswa dalam menumbuhkan nilai-nilai positif dalam diri mereka. Karakter guru yang mantap, stabil, bijaksana, dan berwibawa mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, saling menghargai, serta membangun rasa percaya antara guru dan siswa. Selain itu, kompetensi kepribadian guru juga memengaruhi cara mereka mengambil keputusan, bersikap adil, mengendalikan emosi, dan memberikan arahan moral kepada siswa. Guru yang memiliki kepribadian yang matang tidak hanya melaksanakan tugas mengajar sesuai kurikulum, tetapi juga berperan dalam menanamkan kebiasaan baik, sikap disiplin, dan rasa tanggung jawab pada siswa.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian seorang guru merupakan suatu kemampuan untuk menampilkan pribadi yang dewasa, konsisten, dan berwibawa, sehingga dapat dijadikan panutan oleh siswa. Dalam kompetensi ini mencakup sikap percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, serta kemampuan mengendalikan emosi dalam berbagai situasi. Guru yang mempunyai kepribadian baik biasanya dihormati dan dipercaya oleh siswa, sehingga kegiatan belajar menjadi lebih berjalan dengan baik dan efektif.

²⁸ Vivi Pratiwi and Dkk, *Kompetensi Kepribadian Guru: Keterampilan Dasar Mengajar Dan Pembelajaran*, ed. by Iis Tentia Agustin, edisi pert (CV Jejak, anggota IKAPI, 2025), pp. 7–9.

Namun dalam lingkungan kelas, guru adalah model utama yang akan diamati oleh siswa, karena itu perilaku guru akan secara langsung mempengaruhi perilaku, motivasi, dan keterlibatan belajar siswa.²⁹ Perilaku ini sangat berpengaruh karena siswa sering menjadikan guru sebagai contoh dalam bersikap dan bertindak. Ketika guru bersikap sabar, adil, disiplin, dan menghargai siswa yang berperan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Karena itu, guru diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan keteladanan kepada siswa.

3. Landasan Alkitab tentang Guru sebagai *Role Model*

Guru sebagai teladan dalam konteks pendidikan kristen memiliki peran strategis dalam membentuk identitas iman siswa. Guru tidak hanya menjadi agen akademik, tetapi juga agen spritual yang mewariskan nilai-nilai Kristus melalui sikap dan perilakunya sehari-hari. Keteladanan ini penting karena siswa sering lebih mudah meniru tindakan nyata dibanding hanya mendengar ajaran verbal. Guru dalam konteks pendidikan kristen adalah model utama yang akan ditiru oleh siswa, sehingga sikap, karakter, dan perilakunya akan memengaruhi perkembangan siswa. Alkitab menekankan bahwa guru tidak hanya

²⁹ Faiq Alfaruq, Ahmad Mustafidin, and Andi Wahyudi, 'Studi Analisis Keterampilan Mengajar Guru Di Era Modern Indonesia Pendidikan , Terutama Soal Fasilitas Yang Kurang Lengkap Bahkan Tidak Memadai Untuk', 1 (2026), pp. 1–10.

menyampaikan pengetahuan, tetapi guru harus menjadi teladan bagi orang lain, terutama melalui kehidupan yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan integritas, sehingga guru yang menjadi teladan akan lebih mudah membentuk karakter siswa, ketika apa yang dilihat seringkali lebih berpengaruh daripada apa yang didengar.³⁰ Hal ini dapat menunjukkan bahwa landasan Alkitab memandang guru sebagai pribadi yang utuh, yang bukan hanya pintar secara pengetahuan, tetapi juga memiliki integritas, keteladanan, dan kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai kebenaran.

Konsep *role model* (teladan) dalam Alkitab sangat penting karena iman tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi juga melalui contoh hidup seseorang, sama seperti guru Pendidikan Agama Kristen yang bukan hanya sekadar memberikan pembelajaran dan arahan kepada siswa, tetapi bagaimana guru tersebut dapat menjadi teladan melalui sikap, perkataan, dan tindakan, dengan menunjukkan nilai-nilai Kristiani seperti kasih, kejujuran, kesabaran, dan tanggungjawab. Tokoh-tokoh Alkitab sering dijadikan panutan karena sikap, iman, dan tindakan mereka mencerminkan nilai-nilai yang berkenan kepada Tuhan.³¹ Tokoh Alkitab yang dapat dijadikan *role model* dalam kehidupan sehari-hari

³⁰ Haru Hatmoko and Maria Titik Windarti, 'Keteladanan Guru Agama Kristen Di SMA PGRI 22 Serpong Untuk Menunaikan Amanat Agung Berdasarkan Injil', 2 (2025).

³¹ Riswan Riswan and Mersilina Ndruru, 'Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen : Membangun Karakter Berlandaskan Iman', 8.1 (2025), 147–166.

seperti Yesus, Abraham, Musa, Daud, Samuel, Ayub, Daniel, Paulus, dan masih banyak tokoh Alkitab yang lainnya.

Role model dalam Alkitab menunjukkan bahwa karakter yang baik terbentuk melalui hubungan dengan Tuhan dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Mereka bukan manusia sempurna, tetapi melalui kehidupan mereka kita belajar tentang iman, ketaatan, dan bagaimana menjalani hidup yang benar. Teori Behavioristik juga memandang bahwa perilaku manusia dibentuk melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan, pembiasaan, stimulus, dan penguatan. Dalam konteks pendidikan kristen, guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan melalui tindakan nyata seperti mengajarkan tentang kasih, sukacita, kedamaian, kesabaran kebaikan kepada siswa.

4. Guru sebagai Sumber Pembelajaran Sosial

Guru dapat dipahami sebagai sumber pembelajaran sosial karena kehadiran dan perilakunya bukan sekadar menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dapat membentuk cara siswa berfikir, bersikap, dan berinteraksi dengan orang lain. Teori Behavioristik juga mengatakan bahwa perubahan perilaku ditunjukkan dengan adanya stimulus sehingga ditunjukkan respon dari siswa. Stimulus adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan respon ada siswa. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pemberi stimulus yang mengarahkan siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. Dalam kehidupan sekolah, siswa

banyak belajar melalui proses mengamati dan meniru, baik secara sadar maupun tidak sadar. Cara guru berbicara, bersikap, mengelola emosi, menyelesaikan masalah, hingga memperlakukan orang lain menjadi teladan yang bisa dilihat dan diperhatikan oleh siswa setiap hari.

Interaksi antara guru dan siswa menjadi bagian paling utama dalam proses pembelajaran sosial tersebut. Ketika guru menunjukkan sikap menghargai pendapat siswa, bersikap adil, sabar, dan terbuka, siswa akan belajar cara menjalin hubungan yang baik dan saling menghargai. Hal ini dapat menciptakan suasana belajar yang positif, sehingga siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan terdorong untuk berkomunikasi dengan baik.³² Jika interaksi yang kurang positif, hal itu juga dapat mempengaruhi cara siswa berperilaku terhadap teman maupun lingkungannya. Dalam hal ini, seorang guru menjadi figur yang teladan dalam bersikap, disiplin, dan bertanggung jawab, sehingga ketika guru menaati aturan serta tata tertib yang berlaku di sekolah seperti berpakaian yang rapi, bertutur kata dengan baik, bersikap ramah, sopan, dan tidak kasar kepada siswa, maka siswa juga akan melakukan atau meniru hal yang sama dengan apa yang dilihat dari guru tersebut.

Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, tetapi juga membentuk karakter yang baik pada siswa. Dalam

³² Sauda Bukoting, *Menjadi Guru Yang Dicintai* (Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 44.

konteks ini, guru memegang peran krusial sebagai pemimpin di kelas yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa gaya mengajar otoriter memiliki beberapa ciri utama, seperti pengendalian penuh oleh guru, aturan yang ketat, pemberian sanksi, serta minimnya kebebasan siswa dalam pengambilan keputusan. Meskipun dianggap negatif, gaya ini justru dapat meningkatkan motivasi belajar dan disiplin siswa karena adanya struktur yang jelas, tuntutan tanggung jawab, dan tekanan untuk mematuhi aturan.³³ Dalam pembentukan karakter siswa, khususnya karakter disiplin terjadi melalui proses kebiasaan dan pengalaman yang dilakukan secara terus-menerus dalam kegiatan belajar sehari-hari. Maka dari itu, siswa tidak hanya berkembang dalam hal akademik, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang memiliki nilai serta perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

C. Teori Belajar Sosial Albert Bandura

1. Biografi Singkat Albert Bandura

Albert Bandura lahir pada tanggal 4 Desember 1925 di Mundare, Kanada. Ia memperoleh gelar Ph.D. pada tahun 1952 di Universitas Iowa, lalu beliau melanjutkan karier akademiknya sebagai pengajar di

³³ Ketut Citra Kurniawan, Ni Komang Ayu Puspayanti, and I Ketut Adiartha Pradana, 'Gaya Mengajar Guru Otoriter: Peranannya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah', *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.02 (2025), 93–104, doi:10.53977/ps.v4i02.2364.

Universitas Stanford. Pada tahun 2008, Bandura masih menjabat sebagai *David Starr Jordan Professor of Social Scienci* di Fakultas Psikologi di Universitas Stanford. Selama masa studinya di Universitas Iowa, pemikiran Bandura banyak dipengaruhi oleh buku *Social Learning and Imitation* karya Miller dan Dollard, yang mendominasi kajian psikologi kurang lebih dua dekade. Pada tahun 1960-an, Bandura kemudian menghasilkan banyak tulisan tentang proses belajar melalui peniruan. Ia pun dikenal luas sebagai tokoh teoretis dan peneliti utama dalam bidang pembelajaran observasional serta pengaruhnya terhadap perilaku imitasi. Menurut Albert Bandura, pada awalnya melalui bukunya *Social Learning Theory*, ia menyebut konsep yang dikemukakakannya sebagai teori belajar sosial. Namun, pada karya-karya selanjutnya, *Social Foundations of Thought and Action*, ia berpendapat bahwa istilah teori kognitif sosial lebih sesuai, karena proses belajar dipandang sebagai usaha memperoleh pengetahuan melalui pengolahan informasi dalam pikiran.³⁴

2. Konsep Dasar Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial adalah pengembangan dari teori belajar behavioristik konvensional. Teori ini mempertahankan sebagian besar prinsip dasar dari teori behavioristik, karena lebih menekankan pada pengaruh lingkungan terhadap perilaku serta proses mental internal.

³⁴ Setyawan, *Guruku Panutanku*, 10–11.

Meskipun manusia belajar dari pengalaman langsung, sebagian besar pengetahuan mereka diperoleh dari mengamati perilaku orang lain.³⁵

Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa manusia belajar melalui pengamatan dalam interaksi dengan orang lain. seorang anak dapat memperoleh pembelajaran dari orang dewasa dengan cara melihat dan memperhatikan apa yang mereka lakukan. Dari hasil pengamatan tersebut, anak kemudian mampu meniru perilaku yang dilihatnya. Menurut Bandura, proses pengamatan model seperti ini disebut sebagai pembelajaran observasional. Teori kognitif sosial didasarkan pada pembelajaran observasional. Dalam pembelajaran melalui observasional, seseorang bisa saja meniru perilaku yang dilihatnya, namun juga dapat melakukan tindakan yang justru berbeda atau berlawanan dengan apa yang diamati.³⁶

Teori sosial kognitif dikembangkan oleh Albert Bandura kemudian diperkenalkan sebagai bentuk penyempurnaan dari teori belajar sosial yang sudah ada sebelumnya. Teori ini berusaha menghubungkan dua aliran utama dalam psikologi pembelajaran, yaitu *behaviorisme* dan *kognitivisme*. Jika *behaviorisme* lebih menekankan pada proses pembelajaran melalui rangsangan dan respon yang diperkuat secara eksternal, maka teori sosial kognitif menjelaskan bahwa individu

³⁵ Muhibuddin Fadhlil, *Belajar Dan Pembelajaran* (NAJAH), 77.

³⁶ Sigit Setyawan, *Guruku Panutanku* (PENERBIT KANISIUS, 2013), 11-12.

dapat belajar tidak hanya dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan dan imitasi terhadap tindakan serta perilaku orang lain³⁷

Bandura mengatakan bahwa kemampuan manusia sangat berkaitan dengan proses kognitifnya. Manusia mampu menggunakan simbol untuk mempresentasikan berbagai peristiwa, memahami dan menafsirkan pengalaman sadarnya, berkomunikasi, merencanakan tindakan, berkreasi, membayangkan kemungkinan, serta mengambil keputusan secara sadar dan terarah. Melalui interaksi dengan orang lain, individu kemudian menyimpan pengalaman tersebut dalam bentuk kode mental di dalam pikirannya. Pentingnya kode simbolik, baik yang bersifat visual maupun verbal, memiliki peran penting karena memuat informasi yang dapat disimpan dan diingat dengan mudah. Oleh sebab itu, sesuatu yang diamati seseorang tidak selalu langsung diwujudkan dalam tindakan, melainkan bisa saja disimpan terlebih dahulu dan baru diterapkan pada waktu yang lain.³⁸

Menurut Albert Bandura, terdapat konsep penting yang disebut *reciprocal determinism*, yaitu keterkaitan timbal balik antara faktor pribadi (*personal factor*), perilaku (*behavior*), dan lingkungan (*environment*). Ketiga unsur tersebut saling memengaruhi secara terus-menerus dan tidak

³⁷ Aceng Ahmad Rodian Susila, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN: Landasan Teoretis Dan Aplikasi Praktis Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (DIKTI PRESS, 2026), 273.

³⁸ Setyawan, *Guruku Panutanku*, 12.

berdiri sendiri.³⁹ Misalnya kepercayaan diri seseorang sebagai faktor pribadi dapat menentukan cara ia bertindak, lalu perilaku tersebut memengaruhi kondisi lingkungannya, dan perubahan lingkungan itu kembali memberi dampak pada diri dan perilakunya.

Dalam konteks pendidikan, teori ini menegaskan bahwa siswa merupakan individu sosial yang memperoleh pengetahuan melalui proses mengamati, meniru, serta berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Anak-anak mempelajari berbagai hal, baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, sosial, maupun moral, dengan memperhatikan perilaku orang dewasa, guru, dan teman sebaya sebagai contoh. Oleh sebab itu, guru memegang peran penting sebagai teladan sekaligus model pembelajaran bagi siswa, khususnya di tingkat sekolah dasar.

3. Proses Belajar Melalui Pengamatan (Observational Learning)

Belajar melalui pengamatan menurut Albert Bandura memiliki empat tahap utama, yaitu:

a. Perhatian (*Attention*)

Seseorang tidak akan memperoleh banyak pembelajaran melalui pengamatan apabila ia tidak memiliki kemauan untuk benar-benar memperhatikan perilaku yang ditampilkan oleh model. Dalam tahap perhatian ini, sebelum siswa meniru tindakan model, mereka

³⁹ Susila, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN: Landasan Teoretis Dan Aplikasi Praktis Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, 273.

terlebih dahulu menyimak secara saksama apa yang dilakukan dan diucapkan oleh model tersebut. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, guru merupakan figur yang paling berpotensi menjadi teladan bagi siswa karena perilaku dan ucapannya mudah diamati setiap hari. Melalui memperhatikan guru, siswa secara tidak langsung dapat terpengaruh oleh sikap maupun tindakan yang ditunjukkan.⁴⁰ Dalam kelas, siswa hampir selalu mengarahkan perhatiannya ke guru, baik dengan perasaan senang maupun tidak.⁴¹ Guru yang menunjukkan sikap positif, penuh ekspresi, dan bersemangat cenderung lebih mampu memikat perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Retensi (*Retention*)

Setelah memperhatikan contoh dari model, langkah berikutnya bagi siswa adalah menyimpan informasi atau perilaku yang diamati tersebut ke dalam ingatan jangka panjang. Ketika menerima informasi, siswa perlu mengolahnya dengan cara mengodekan dan menyimpannya dalam memori sehingga dapat digunakan kembali di kemudian hari. Bandura juga menjelaskan bahwa informasi tersebut tersimpan dalam bentuk simbol, baik

⁴⁰ Setyawan, *Guruku Panutanku*, 20.

⁴¹ Aceng Ahmad Rodian Susila, *PSIKOLOGI PENDIDIKAN: Landasan Teoretis Dan Aplikasi Praktis Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (DIKTI PRESS, 2026), 273.

berupa gambaran mental maupun kata-kata yang melekat dalam ingatan. Dalam konteks pembelajaran di kelas, siswa mengamati perilaku guru lalu menyimpannya dalam bentuk simbol kognitif di dalam memori. Simbol tersebut dapat muncul kembali ketika dibutuhkan, bahkan setelah interaksi dengan guru tidak lagi berlangsung. Oleh sebab itu, Bandura menegaskan bahwa pengaruh seorang model akan sangat terbatas apabila individu tidak mampu mengingat perilaku yang telah diamatinya.

c. Reproduksi (*Reproduction*)

Tahap ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam meniru serta menerapkan perilaku yang sebelumnya telah mereka amati. Siswa menampilkan perilaku sebagai hasil dari apa yang telah mereka amati dan simpan dalam ingatan. Namun tidak semua hal diperhatikan dan diingat dapat segera dipraktikkan. Hal tersebut dapat terjadi karena siswa masih belum memiliki kemampuan motorik maupun kapasitas kognitif yang memadai untuk menirukannya secara langsung. Dengan demikian, mereka mungkin belum mampu mencontohi tindakan guru saat itu. Proses tersebut merupakan bentuk latihan mental atau *rehearsal* kognitif sebelum perilaku siswa benar-benar menyerupai perilaku model. Ketika kemampuan siswa sudah berkembang dan siap, barulah konsep yang telah dipelajari itu diwujudkan dalam tindakan nyata.

d. Motivasi (*Motivation*)

Dalam pembelajaran melalui pengamatan, apa yang dilihat seseorang tidak serta-merta langsung diresapi dan diwujudkan dalam perilaku. Siswa biasanya akan mengikuti perilaku yang ditunjukkan oleh model apabila mereka memiliki motivasi serta alasan yang kuat untuk menirunya. Agar proses belajar tersebut berubah menjadi tindakan nyata, dibutuhkan dorongan atau motivasi. Motivasi yang tumbuh dari dalam diri memiliki peran yang sangat kuat, sehingga pengaruh yang telah tertanam dalam diri individu dan melekat dengan kuat dan menjadi bagian yang cukup permanen dalam dirinya. Motivasi dapat bersumber dari penguatan eksternal seperti hadiah atau pujian, penguatan vikarius melalui pengamatan terhadap orang lain yang memperoleh penghargaan, serta penguatan intrinsik berupa rasa puas dan bangga setelah berhasil melakukan suatu tindakan.⁴²

Dari keempat tahap yang ada diatas, dapat disimpulkan bahwa keempat tahap ini saling terkait, juga menekankan peran kognitif dan sosial dalam belajar, dimana pengamatan efektif jika perhatian, retensi kuat, reproduksi memungkinkan, dan motivasi ada.

⁴² Setyawati, *Guruku Panutanku*, 21–22.

D. Pembentukan Karakter Disiplin Melalui Observasi Perilaku Guru

Pembelajaran melalui *modeling* merupakan pendekatan dimana guru atau model menunjukkan cara atau kemampuan khusus agar siswa dapat mempelajarinya. Siswa mengobservasi perilaku tersebut, lalu kemudian diarahkan untuk memahami dan menguasainya.⁴³ Guru memegang peranan utama dalam dunia pendidikan, karena menjadi sosok utama yang membimbing siswa dalam mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku positif, termasuk kedisiplinan. Karakter disiplin merupakan faktor kunci yang sangat memengaruhi keberhasilan proses belajar siswa di sekolah. Dengan adanya kedisiplinan, tercipta suasana belajar yang aman dan nyaman, yang bermanfaat bukan hanya untuk siswa itu sendiri, melainkan juga bagi teman-temannya di lingkungan sekolah.⁴⁴ Kedisiplinan seorang guru mampu memberikan pengaruh positif terhadap perilaku siswa, baik saat berinteraksi di kelas maupun di luar kelas. Guru yang disiplin dapat mempengaruhi perilaku siswa di lingkungan sekolah seperti taat pada aturan, rapi, bersih, ramah, sopan, murah senyum, dan tidak membentak siswa secara kasar, siswa dapat mengamati dan meniru apa yang dia lihat dari guru tersebut, sehingga siswa menjadi disiplin di lingkungan sekolah.

⁴³ Laily Rahma, *Model Manajemen Peningkatan Kompetensi Guru Kewirausahaan*, Edisi Pert (CV Bintang Semesta Media, 2025), 74.

⁴⁴ Puji Lestari and Miftahul Mahrus, 'Journal of Nusantara Education', *Journal of ...*, 2.April (2025), 64–72

Siswa mengamati perilaku guru secara alami selama proses pembelajaran di kelas, baik disadari maupun tidak, hal ini membantu dalam memahami hubungan dan dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran. Proses ini membantu siswa menilai efektivitas guru dan menyesuaikan respon mereka sendiri.⁴⁵ Siswa dapat mempelajari banyak hal dengan cara mengamati perilaku guru di kelas. Proses pengamatan biasanya dimulai ketika siswa memusatkan perhatian pada tindakan guru. Guru yang bersikap ramah, jelas dalam berbicara, dan menunjukkan antusiasnya saat mengajar akan lebih mudah menarik perhatian siswa, sehingga ketika perhatian siswa sudah terarah, mereka akan mencoba memahami apa yang dilakukan dan dikatakan oleh guru. Setelah itu, informasi yang diperoleh dari pengamatan akan disimpan dalam ingatan siswa, sehingga siswa dapat meniru dan mempraktikkan perilaku yang telah diamati dari guru tersebut.

Guru yang disiplin dapat membantu dalam membentuk siswa yang disiplin dengan cara menunjukkan pribadi yang memiliki karakter baik. Agar siswa memiliki kepribadian yang baik, nilai-nilai karakter perlu ditanamkan secara berkelanjutan dan terus dilakukan dan berulang, salah satunya adalah membangun sikap disiplin pada siswa.⁴⁶ Selain itu, perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh guru mampu membentuk suasana belajar yang rapi, tertib,

⁴⁵ Dominique Russell, 'Pandangan Murid Terhadap Guru Sebagai Pendengar Yang Efektif', *Teacher Magazine*, 2021, doi:<https://doi.org/10.1177/00169862211009856>.

⁴⁶ Prio Utomo and Dkk, *BUKU AJAR PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SD/MI* (Zahir Publishing, 2020), p. 31.

dan teratur dengan baik. Guru yang disiplin juga dapat memberikan arahan dan pembiasaan yang baik kepada siswa, melalui nasihat, pengawasan, serta contoh perilaku sehari-hari, sehingga guru dapat membimbing siswa agar menyadari betapa pentingnya sikap disiplin dalam aktivitas sehari-hari, melalui rutinitas yang dilakukan secara terus-menerus, sikap disiplin akan secara bertahap melekat pada diri siswa dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa *modeling* dalam konteks kedisiplinan siswa merupakan proses belajar di mana siswa meniru perilaku disiplin yang mereka lihat dari orang lain, terutama dari guru. Dalam proses tersebut, guru berfungsi sebagai teladan atau model yang memperlihatkan bagaimana bersikap disiplin di lingkungan sekolah. Proses *modeling* dimulai dari tahap perhatian, mengingat, meniru, dan motivasi. Dengan demikian, mekanisme *modeling* membantu siswa belajar disiplin secara alami melalui pengamatan dan peniruan.